

Konsep Berwirausaha dengan Metode Dimensi *Hablumminallah* dan Dimensi *Hablumminannas*

Zaenudin Ashari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: asharizaenudin2@gmail.com

Abstrak

Wirausaha adalah salah satu jalan bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas bisnis yang konsep dan tatacaranyadi atus dalam Al-quran dan hadist. Didalam Alquran dan hadits sudah tercantum cara dan prinsip melakukan wirausaha sesuai yang dilakukan Nabi Muhammad SAW yang bisa menjadi tuntunan umat muslim. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui konsep berwirausaha Nabi Muhammad SAW, konsep berwirausaha dengan dimensi *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka. Diketahui bahwa konsep berwirausaha Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan cara *shidiq, amanah, tabligh, fathonah*. Konsep berwirausaha dimensi *hablumminallah* dengan berpegang teguh pada Allat SWT yaitu berkaitan dengan berwirausaha semata-mata karena Allah SWT, berwirausaha adalah *ibadah, takwa, tawakal, dzikir dan syukur*. Dimensi *ablumminannas* berkaitan dengan sesama manusia yakni hubungan baik dengan karyawan, hubungan harmonis dengan pelanggan, membangun jaringan dengan lingkungan bisnis dan masyarakat.

Kata kunci: *Wirausaha, enterpreneur, hablumminallah, hablumminannas*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberi kabar gembira pada muslim yang mengerjakan amal shaleh, memberikan petunjuk jalan yang benar. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan membawa kebaikan dan kebenaran melalui prantara Malaikat Jibril. Tujuan diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk (*buda*), penerang jalan hidup (*bayyinah*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa*), nasehat atau petuah (*mu'a, idzab*) dan sumber informasi (*bayan*).¹ Sebagai sumber informasi umat Islam Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia, baik itu dari persoalan keyakinan,

¹Nur Lailatul Bisriyah. *Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Ma'un*. Skripsi Prodi Ilmu Al-quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung. 2017. hal. 4.

moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan dalam berdagang (wirausaha).

Implementasi konsep berwirausaha secara syariah masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki dua dimensi yakni *hablumminallah* dan dimensi *hablumminannas*.² Agama dan aktivitas wirausaha memiliki hubungan yang saling terkait. Agama mampu mempengaruhi keputusan umat manusia untuk menjadi pengusaha karena merupakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan. Dalam ushul fiqh, ada kaidah yang menyatakan bahwa “*maa laa yatimm al-wajib illa bihi fa huwa wajib*”, yakni sesuatu yang harus ada untuk menyempurnakan yang wajib, maka ia wajib diadakan. Mencari nafkah (Yakni melakukan kegiatan ekonomi) adalah wajib. Allah SWT berfirman dalam Q. S. At-Taubah: 105, yang Artinya:

“Dan Katakanlah: “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Wirausaha salah satu jalan bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas bisnis dan bertransaksi yang dimana konsep dan tata caranya sudah diatur dalam Al-Qur’an dan Hadist. Al-Qur’an sebagai panduan hidup manusia, memberikan pedoman syariah bagi para entrepreneur untuk bekerja dan cara manusia memandang Tuhan. Orang yang bekerja berhak masuk surga. Penghargaan Islam terhadap kemauan bekerja seseorang tidak saja dalam kerangka jangka pendek saja, namun bagi yang bekerja secara baik dan benar, surga telah dijanjikan untuk mereka.³

Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, Nabi Muhammad SAW bersabda “*pedagang yang jujur dan dapat dipercaya (penuh amanat) adalah bersama para nabi, orang-orang yang memberikan risalah nabi dan para syuhada.*” (HR. Tirmidzi, Kitab Al-Buyu’ Bab Ma Ja-a Fit Tijaroti no. 1130.⁴

Dalam hal ini agama Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggung jawab untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q. S. Al Mulk: 15, yang artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya”. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

²Yana Hendayana, Dini Lisnawati, Amir Machmud. *Kewirausahaan Berbasis Syariah*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari. 2017. Hal. 2.

³Andri Soemitra. *Kewirausahaan Berbasis Syariah*. Medan: CV. Manhaji. 2015. Cetakan Pertama. Hal. 25.

⁴ Ibid.,

Maka berdasarkan tuntunan dari Al-Qur'an dan Hadits diatas sangat sempurna untuk menjadi panduan dan bekal syar'i umat Islam dalam menjalankan bisnis. Dalam Islam bisnis dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya termasuk profitnya, yang dibatasi cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).⁵

Dalam kegiatan berwirausaha, pelaku usaha atau pebisnis akan melakukan transaksi dengan konsumen (pemakai barang dan jasa) sama-sama mempunyai kebutuhan dan kepentingan. Untuk itu sangat diperlukan aturan-aturan dan nilai-nilai yang mengatur kegiatan transaksi bisnis agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan dan dieksploitasi baik pihak konsumen maupun penjual.

Berdasarkan kajian dalam Al-Qur'an dan Hadist agama memiliki hubungan terhadap keputusan berwirausaha. Secara khusus, agama Islam memerintahkan umatnya untuk berwirausaha. Dengan demikian, bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa agama mempengaruhi perilaku ekonomi, dan memiliki hubungan dengan para pelaku wirausaha. Islam mengajak semua muslim untuk menjadi wirausaha dalam kehidupan mereka dengan diberikan aturan yang harus diikuti oleh semua muslim yang berasal dari Al-Quran dan Hadist. Al-Quran dan Al-Hadist inilah yang menjadi sumber nilai, sikap, perilaku, dan etika seorang muslim dalam berwirausaha.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode pustaka (*library research*). Metode digunakan untuk mengetahui keabsahan sebuah penelitian, dengan menggunakan berbagai teknik. Dalam penulisan ini penulis menggunakan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan tujuan agar dalam pencarian data secara mendalam terhadap tema yang diteliti untuk menemukan jawaban sementara dari masalah yang ditemukan diawal sebelum penelitian. Metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisa sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan berdasarkan atas karya tulis termasuk penelitian yang belum atau yang sudah di publikasikan.

Metode studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku refrensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti menurut Sarwono (2006).⁶

⁵Norvadewi. *Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif)*. Jurnal Ekonomi dan Bsinis (AL-TIJARY). Vil. 01. No. 01. Desember 2015. hal. 36.

⁶Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁷ Sedangkan Arikunto (2006) menjelaskan studi pustaka dalam penelitian adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori.⁸

Dalam penulisan kali ini penulis menggunakan metode pustaka dengan tujuan untuk mencari beberapa referensi berkaitan dengan konsep Berwirausaha Islam dan Bertransaksi dengan metode dimensi *hablumminallah* dan dimensi *Hablumminannas*.

C. Hasil dan Pembahasan

Kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup (usaha). Kewirausahaan merupakan ilmu yang memiliki obyek kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (*create new & different*) Zimmerman dan Scarborough (1998).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) bukan merupakan ilmu ajaib yang mendatangkan uang dalam sekejap mata, melainkan sebuah ilmu, seni dan keterampilan untuk mengelola semua keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang ada guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih posisi puncak dalam karir.⁹

Kewirausahaan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah. Masalah yang erat kaitannya dengan hubungan yang bersifat *horisontal*, yaitu hubungan antara manusia yang akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Kewirausahaan Islam merupakan suatu ibadah yang akan mendapatkan pahala apabila dilaksanakan.¹⁰

⁷Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

⁸Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara: Jakarta.

⁹Suryana. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat. 2009. Hal. 2.

¹⁰Sri Wigati M.E.I. *kewirausahaan Islam (Aplikasi dan Teori)*. Buku Perkuliahan S1. Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah). Fakultas Syari'ah dan Hukum. UIN Sunan Ampel Surabaya. hal. 13.

1. Konsep Berwirausaha Syariah Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW mengajarkan berwirausaha dan bertransaksi dilakukan secara jujur, adil dan jangan membuat konsumen kecewa. Allah SWT berfirman dalam Q. S. Ar-Ra'd ayat 11. Yang artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merobah sebab-sebab kemunduran mereka”.

Allah SWT berfirman dalam Q. S. Al A'raaf ayat 10. Yang artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.

Selain dalam Al-Qur'an, dalam hadits juga dijelaskan. Nabi Muhammad SAW bersabda *“Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan kewajiban, disamping sejumlah tugas lain yang telah diwajibkan”.* (H. R. Baihaqi). Dalam H. R. Buhhari, Nabi Muhammad SAW bersabda *“Tidak ada satupun makanan yang lebih baik daripada yang dimakan dari hasil keringat sendiri”.*

Berdasarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist diatas maka bekerja dan berwirausaha itu sangat penting. Menurut Muslich, berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.¹¹

Konsep berwirausaha dalam Islam dikenal dengan istilah *tijarah* (berdagang atau bertransaksi). Konsep berwirausaha dalam Islam mengacu pada konsep wirausaha Nabi Muhammad SAW yang perlu ditiru dan diterapkan oleh umat Islam, adalah sebagai berikut:¹²

a. *Shiddiq* (Benar dan Jujur)

Shiddiq artinya adalah berkata benar dan jujur. Seorang wirausaha Islam harus mampu meniru sifat Rasulullah SAW yaitu berkata benar, bertindak benar atau diam saja

¹¹Norvadewi. *op.cit.* hal. 36.

¹²Yana Hendayana. Dini Lisnawati. Amir Machmud. *op.cit.* hal. 62

(jika tidak mampu berkata dan bertindak benar). Artinya baik pemimpin ataupun karyawan dalam berwirausaha harus bisa berperilaku benar dan jujur kepada setiap keputusan dan tindakan, jujur terhadap konsumen, pesaing sehingga usaha yang dijalankan dikelola dengan prinsip kebenaran dan kejujuran.

Jujur dalam hal berkaitan dengan pada saat bertransaksi dengan nasab, mengedepankan kebenaran informasi, menjelaskan keunggulan barang. Jika ada kelemahan atau cacat pada produk, maka disampaikan kepada calon pembeli. Allah SWT berfirman dalam Q. S. At-Taubah ayat 119. Yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Nabi Muhammad SAW bersabda *“Hendaklah kalian jujur (benar) karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan”.*

Maka makna dari firmah Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW diatas ialah bahwa dalam berwirausaha kejujuran sangat penting karena bentuk kesungguhan dan ketepatan (mujahadah dan itqan) dalam hal ketepatan waktu, janji, pelayanan, pelaporan, mengakui kelemahan dan kekurangan, menjauhkan diri dari berbuat bohong dan menipu (baik kepada diri sendiri, teman sejawat, perusahaan maupun mitra kerja).

b. *Amanah* (Dapat Dipercaya)

Amanah yaitu sifat kepercayaan baik dari sisi internal maupun eksternal. Amanah dan bertanggung jawab merupakan kunci sukses dalam menjalankan wirausaha. Memiliki sifat amanah akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap diri seseorang muslim. Sifat amanah memainkan peran yang fundamental dalam ekonomi dan bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggung jawab, keberlangsungan ekonomi dan bisnis akan hancur.

Tugas manusia adalah amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Implikasi dari cara pandang ini adalah pengakuan sekecil apapun upaya dan perbuatan manusia, baik atau buruk, tetap mendapatkan balasan kembali pada dirinya sendiri.¹³

Allah SWT berfirman dalam Q. S. Al Mu’Minun ayat 8. Yang artinya:

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkannya) dan janjinya”.

Dalam Q. S. Al Ahzab ayat 72 Allah SWT berfirman. Yang artinya:

¹³Andrian Soemitra. *op.cit.* hal. 8.

“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Rasulullah SAW bersabda, *“Bahwa amanah akan menarik rezeki dan sebaliknya kbianat akan mengakibatkan kekafiran”.* (HR Al-Dailami).

Maknanya adalah sekecil apapun upaya dan perbuatan manusia, baik atau buruk, tetap mendapat perhatian dari Allah dan akan mendapatkan balasan atas apa yang di perbuat. Manusia bebas memilih jalan yang salah, musyrik, munkar yang akan mengantarkannya pada kerusakan, kesesatan dan kehancuran moral. Sebagai konsekuensinya jika manusia berbuat kabikan maka dia diberi pahala dan kehidupan yang baik.

c. *Tabligh* (Argumentatif/Komunikatif)

Tabligh yaitu kemampuan menyampaikan, kemampuan berkomunikasi efektif. Wirausaha yang efektif merupakan kemampuan menyampaikan komunikasi. Kewajiban semua Nabi untuk menyampaikan kepada manusia apa yang diterima dari Allah berupa wahyu yang menyangkut didalamnya hukum agama.¹⁴ Dalam sudut pandang kewirausahaan berbasis syariah, tuhan telah memberikan kemampuan Istimewa pada manusia, tentu sudah sepantasnya manusia juga memilih jalan hidup yang istimewa dengan kemampuan yang dimilikinya.

Allat SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab, ayat 39. Yang artinya:

“Orang-orang yang menyampaikan risalah-rislah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.

Maknanya adalah para wirausahawan harus mampu melatih diri dalam menyampaikan ide dan produk bisnisnya, harus mampu menyampaikan dan mempromosikan keunggulan-keunggulan produk dengan menarik dan tepat sasaran, serta mampu mengkomunikasikannya secara tepat dan mudah dipahami oleh siapapun yang mendengarkannya. Hal yang paling penting harus mampu menjembatani antara pihak perusahaan dan pihak *costumer*.

¹⁴ Yana Hendayana, Dini Lisnawati, Amir Machmud. *op.cit. hal.*

d. *Fathonah* (Cerdas dan Bijaksana)

Sifat *fathonah* merupakan ia yang memiliki kecerdasan dalam berbisnis. Dalam hal ini, pengusaha yang cerdas merupakan pengusaha yang mampu memahami, menghayati dan mengenal tugas dan tanggung jawab bisnisnya dengan sangat baik.¹⁵

Dalam kewirausahaan berbasis syariah, Allah menghendaki manusia bersikap cerdas dalam menyampaikan kehidupan. Allah telah menyediakan dan memudahkan alam ini bagi manusia. Allah juga telah menganugerahi manusia potensi berupa berbagai kemampuan mengelola dan mengatur alam. Manusia cerdas adalah manusia yang pandai memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya seraya tetap mengharapkan ridho dari Allah SWT.¹⁶

Allah SWT berfirman dalam Q. S. Yunus ayat 100. Yang artinya:

“dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan seizin Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya”.

Allah SWT menginginkan manusia hidup dalam kemaslahatan dan kebaikan. Bahkan Allah telah berjanji, bagi manusia yang hidupnya dipenuhi dengan prestasi-prestasi kebaikan.¹⁷

Tuhan telah menyiapkan baginya kehidupan yang baik sebagaimana dinyatakan dalam Q. S. An-Nahl ayat 97. Yang artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Artinya dalam berwirausaha sifat *fathonah* adalah bahwa semua kegiatan-kegiatan dalam suatu perusahaan harus dilakukan dengan kecerdasan, dengan memanfaatkan potensi akal pikiran yang ada untuk mencapai tujuan. Memiliki sifat jujur, benar, dan bertanggung jawab profesional. Para pelaku wirausaha juga harus memiliki sifat *fathonah*, yaitu sifat cerdas, cerdik, dan bijaksana agar usahanya lebih efektif dan efisien.

Wirausaha cerdas harus selalu melatih diri dalam mengasah kecerdasan karena wirausaha diperlukan visi, kreatifitas, ketekunan, inovasi dan kreativitas agar barang atau produk diterima oleh masyarakat sebagai pembeli karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

¹⁵ *Ibid. hal.56*

¹⁶ Andri Soemitra. *Op.cit. hal.19.*

¹⁷ *Ibid.*

Ada beberapa unsur-unsur penting yang harus dimiliki seseorang dalam berwirausaha menurut Soesarsono (1996) yaitu:¹⁸

a) Unsur Daya Pikir (Kognitif)

Unsur daya pikir merupakan hal yang berkaitan dengan pengetahuan, kepandaian, intelektual, daya nalar yang harus dimiliki oleh seseorang pembisnis. Agama Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, sudah tercantum dalam dalil *aqli* dan *naqli* yang menentramkan jiwa, menempatkan aktivitas pemikiran pada tataran yang istimewa, terlebih dalam pembentukan keimanan dan keyakinan umat manusia. Abdurrahman (1988) dalam pentingnya berpikir juga tampak dari kedudukannya sebagai asas dari suatu perbuatan. Kaidah dalam perbuatan (*qaidah 'amaliyah*) terdiri atas: 1. *Mabniyun 'ala al-fikri* dilandaskan atas pemikiran atau kesadaran. 2. *Min ajli ghayatin mu'ayyanah* untuk mencapai tujuan tertentu, dan 3. *Mabniyun 'ala al-iman* dilandaskan pada keimanan.¹⁹

Umat muslim dalam berpikir bersumber dari wahyu dan kepintaran dalam mengamati keadaan disekitarnya, berkaitan dengan wirausaha (bisnis) dalam Al-Qur'an Allah menunjukkan sejumlah hal penting, diantaranya:²⁰

1) Seruan Pengadaan Pangan Berkualitas

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu". (Q. S. Al-Baqarah: 168).

2) Seruan Pengadaan Pakaian Berkualitas

"Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taha itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat". (Q. S. Al-A'raaf: 26)

3) Anjuran Pengadaan Jasa Transfortasi

"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, malainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang

¹⁸ Agus Retnanto. 2014. *Eterepereneurship Bagi Ummat Islam*. EQUILIBRIUM. Volume 2. No. 2. hal. 331.

¹⁹ Muhammad Ismail Yusanto. Muhammad Karebet Widjajakusuma. 2002. *Menggagas Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

²⁰ *Ibid.*, hal. 35.

memayabkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". (Q.S. An-Nahl)

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perbiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya". (Q.S. An-Nahl ayat 8)

4) Anjuran Pengadaan Jasa Perdagangan

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan). Dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal didalamnya". (Q.S. Al-Baqarah ayat 275)

b) Unsur Keterampilan (Psikomotorik)

Untuk mencapai keberhasilan, salah satu unsur yang harus dimiliki juga ialah unsur keterampilan. Keterampilan merupakan bagian dari tindakan raga dan badan untuk memulai menyelesaikan pekerjaan agar dapat menghasilkan suatu karya, baik berupa produk ataupun jasa.

Dalam Al-Qur'an dan Hadist sudah tercantum didalamnya tentang pentingnya penguasaan keahlian atau keterampilan, hal ini bisa dijadikan tuntutan untuk setiap umat muslim dalam bekerja. Secara normatif, terdapat banyak *nash* yang menganjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum dan *keterampilan*.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qashash ayat 77, yang artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Berkaitan tentang keterampilan dalam Q.S. Al Anbiya ayat 80. Yang artinya:

“Dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”.

HR. Al-Khatib dari Ibn Abbas r.a *“Hiasilah wanita-wanita kalian dengan ilmu tenun”*.

Dari ayat dan hadist diatas Islam memberikan perhatian besar bagi pentingnya mempelajari dan menguasai keterampilan. Penguasaan keterampilan merupakan tuntunan yang harus dilakukan oleh setiap seorang muslim dalam rangka pelaksanaan tugasnya. Secara normatif dalam Al-Qur’an dan hadis banyak anjuran untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum dan keterampilan.

c) **Unsur Sikap Mental Maju (Afektif)**

Untuk seorang muslim, sikap mental pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari tahuid dan buah dari kemuslimannya dalam seluruh aktivitas kesehariannya. Identitas itu tampak pada keperibadian seorang muslim, yakni pada pola berpikir (*aqliyah*) dan pola bersikapnya (*nafsiyyah*) yang dilandaskan pada aqidah Islam. Sikap mental dibutuhkan sebagai pola pikir untuk mendorong produktivitas secara islami.²¹

“Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku menjadi akalunya akalunya yang ia berfikir denganya”. (Hadist Qudsi)

“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian, sehingga dia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa-apa (dinul islam) yang kubawa”. (Hadits Arba’in an-Nawwiyah).

Sikap mental maju di dorong oleh pola pikir yang Islami, sigap, cekatan, langsung dikerjakan.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”. (Q. S. Al-Fussilat. Ayat 33).

Sikap mental merupakan ungsur penting sebagai dasar dan titik tolak mencapai hasil. Pembinaan mental lebih menitik beratkan pada kejujuran,

²¹ *Ibid.* hal. 333.

ketekunan, keuletan, kemauan, dan tanggung jawab.²² Terdapat enam kekuatan untuk membangun kepribadian yang kuat, yaitu:²³

1) Kemauan Yang Keras

Untuk membangun kepribadian yang kuat dibutuhkan kemauan keras, yaitu kemauan untuk menggapai tujuan dan kebutuhan hidup merupakan kunci keberhasilan yang dibutuhkan seorang muslim dalam mengatasi segala rintangan dan hambatan untuk mencapai tujuan.

2) Keyakinan Yang Kuat Atas Kekuatan Sendiri

Sikap manusia yang ingin maju harus memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan sendiri. Keyakinan-keyakinan sebagai bukti semangat bekerja untuk mencapai tujuan hidup. Untuk menumbuhkan keyakinan yang kuat maka seseorang perlu melihat hal-hal sebagai berikut:

- a. Mampu mengenali dirinya sendiri sebagai makhluk yang memiliki kelemahan dan kekuatan.
- b. percaya terhadap diri sendiri bahwa dirinya memiliki potensi.
- c. mengetahui dengan jelas tujuan-tujuan dan kebutuhannya sehingga dapat memulai suatu perbuatan dimana, bagaimana, serta kapan mencapai dan memenuhinya.

3) Kejujuran dan Tanggung Jawab

Menjadi seorang wirausaha muslim juga harus memiliki kejujuran dan tanggung jawab kepada orang lain. Kejujuran dan tanggungjawab dalam hal ini dapat dilihat ketika penjual memberikan barang pengganti ketika barang dagangannya ada yang rusak atau jujur menceritakan dikala barang yang dijual ada kekurangan atau cacat.

4) Ketahanan Fisik dan Mental

Mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kewajiban yang dapat mempengaruhi sikap dan mental perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi merupakan dorongan dan cermin dari kondisi mental. Sikap mental dalam berwirausaha berarti kecenderungan tindakan dan tingkah laku baik sebagai wirausaha atau potensi

²² *op.cit.* hal. 336.

²³ Sunarso. *Sikap Mental Wirausahawan Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman*. Jurnal Ekonomi Kewirausahaan. Vol. 10. No. 2. Oktober 2010. hal. 186.

wirausaha menurut Abbas (2014).²⁴ Manusia yang bersikap mental wiraswasta memiliki ketahanan fisik dan mental. pantang menyerah terhadap keadaan dan prestasi yang ada, untuk lebih maju mencapai prestasi yang lebih baik.

Keterkaitan yang kuat antara agama Islam dengan aktifitas ekonomi Umat. Menurut Islam dengan aktifitas ekonomi umat. Menurut Ismail adalah kegiatan yang bersifat untuk mendapatkan kecukupan materi, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sesudah mati dan akan tetap dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Islam tidak mengajarkan satu sistem ekonomi yang komprehensif, tetapi Islam mengajarkan landasan etika. Artinya keberhasilan itu akan dicapai jika memiliki etika, sikap dan mental yang berani menghadapi setiap resiko yang ada. Untuk menghadapi resiko maka diperlukan kekuatan fisik dalam bekerja, optimitis dan berani harus menjadi faktor utama dari mental dan sikap seorang wirausaha.²⁵

5) Ketentuan dan Keuletan Untuk Bekerja Keras

Kerja keras adalah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita atau tujuan. Sedangkan ketekunan berarti berkeras hati, teguh pendirian. Ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam mencapai suatu tujuan. Maka tekun ulet adalah termasuk dalam perbuatan yang terpuji (ahlak mahmudah) yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Tekun dan ulet yaitu (a). tekun dan ulet dalam berusaha, (b). Tekun dalam belajar, dan (c). Terampil dalam bekerja.²⁶

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Muzzammil ayat 8. Yang artinya: *“Sebutla nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.”*

Di ayat lain Allah SWT dengan tegas melarang orang yang berputus asa dengan mengambil kata-kata Ya'qub kepada anak-anaknya dalam Q.S. Yusuf ayat 87. Yang artinya:

²⁴ Agil N. Maulida, Inul H. Kusumah, Tatang Permana. *Karakteristik Sikap Mental Wirausaha Mahasiswa Dalam Bidang Otomotif*. Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.3, No. 1, Juni 2016, hal. 11.

²⁵ Choirul Huda. *Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)*. Economica, Vol.7. Edisi 2

²⁶ *Ibid.*, hal. 4.

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah SWT. sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah SWT. melainkan kaum yang kafir.”

6) Pemikiran yang konstruktif dan kreatif

Seorang wirausaha harus memiliki keterampilan berfikir kreatif, manusia jiwa *enteipreneurship*. Jiwa *enteipreneurship* harus didukung oleh cara-cara berfikir kreatif. Pemikiran kreatif harus didukung penerangan daya imajinasi dan proses berpikir ilmiah. Hanya seorang yang optimis dan mempunyai daya imajinasi yang positif yang dapat menolong pemikiran yang kreatif inovatif.

Dalam hal memanfaatkan peluang, seorang wirausahawan dituntut untuk selalu memiliki sikap kreatif dan inovatif. Kreatif pada dasarnya adalah bagaimana menghadirkan sesuatu yang beda atau hal yang belum ada. Dalam prakteknya ide kreatif dapat melibatkan sebuah usaha penggabungan dua hal atau lebih ide-ide secara langsung. Kreativitas merupakan usaha kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata.²⁷

d) Unsur Kewaspadaan atau Intuisi

Faktor lain selain pemikiran, keterampilan, dan sikap mental yang menentukan keberhasilan berwirausaha ialah faktor intuisi. Intuisi atau juga dikenal sebagai *feeling* adalah sesuatu yang abstrak, sulit digambarkan, namun kenyataan jika dirasakan serta diyakini benar lalu diusahakan. Dalam pandangan Islam, intuisi dapat diartikan sebagai bagian lanjutan dari pemikiran dan sikap mental untuk maju yang dimiliki seorang muslim. Seorang muslim memang dituntut mengimplementasikan pemahaman Islam yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan. Proses implementasi dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan dan mengiangtkan kesadaran dan melatih daya rasa dan kepekaan perasaan.²⁸

Allat SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 191. Yang artinya:

²⁷ Sunarta. *Berpikir Kreatif dan Inovatif Modal Utama Menjadi Wirausaha*. Disampaikan pada Seminar Entrepreneurship tanggal 27 Juli 2011 di Balai Desa Sidumartani-Ngemplak Sleman.

²⁸ Muhammad Ismail Yusanto, Muhamad Karebet Widjajakusuma. *op.cit.* hal. 44-46.

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Dalam surat selanjutnya Allah SWT berfirman : *“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolom dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Berkerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (Kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang berterima kasih”.* (Q.S. Saba: 13).

Diperkuat oleh Hadits yang diriwayatkan Thabrani dai Abu Dzarr al-Gahifari:

“Siapa yang bangun pagi hari dan ia hanya memperhatikan masalah dunianya, orang tersebut tidak berguna apa-apa di sisi Allah. Dan barang siapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, ia tidak termasuk golongan mereka.”

Maka gabungan dari keempat unsur yaitu pemikiran, keterampilan, sikap mental maju dan intuisi harus saling bersinergi secara baik sehingga tujuan untuk membawa keberhasilan bisa tercapai. Tentang selanjutnya terletak pada bagaimana tindakan dan upaya seorang muslim dalam mengembangkan keempat unsur yang ada agar tetap selalu bersinergi untuk mendukung kegiatan berwirausaha.

2. Berwirausaha Dengan Dimensi *Hablumminallah* dan Dimensi *Habluminannas*

Konsep berwirausaha berbasis syariah memiliki dua dimensi, yaitu dimensi vertikal sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT (*hablumminallah*) dan dimensi *horizontal* yang terkait hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*) dengan nilai (*value*) yang berbeda. Dalam dimensi *horizontal* menggunakan tolak ukur benar-salah, sedangkan dimensi *vertikal* menggunakan tolak ukur *haq-bathil*.

Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa ayat 29. Yang artinya:

“hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.”

Daud Rasyid (1988) dalam bukunya yang berjudul *Islam Dalam Berbagai Dimensi* menjeaskan bahwa dimensi *vertikal* (akhlik kepada Allah SWT) dan dimensi *horizontal*

(kemanusiaan) merupakan dua cakupan yang tidak bisa terpisah-pisah satu dengan yang lain.²⁹

a) Berwirausaha Dengan Metode Dimensi Vertikal (*Hablumminallah*)

Agama Islam merupakan ajaran kebenaran yang sempurna, yang datang dari Allah SWT. Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah ibadah. Agama adalah keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia. Michel Mayer menjelaskan bahwa agama adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri. Manusia sebagai diri pribadi merupakan makhluk yang diciptakan secara sempurna oleh Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu sebagai hamba, maka manusia wajib tunduk dan beribadah kepada Tuhan.³⁰

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Az Zariyat ayat 56.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan dirinya, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan ataupun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia. Dalam aspek relasional, seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan/atau bersatu dengan cinta-Nya).³¹

Secara spiritual metode berwirausaha bagi umat muslim dengan berpegang pada Allah SWT yaitu:

1. Berwirausaha Semata-mata Karena Allah SWT

Dalam Islam harus memiliki niat yang bagus dalam wirausaha. Jual beli bukan masalah uang dan barang, tapi dilakukan dengan selalu mengingat Allah SWT dan selalu berfikir bahwa kegiatan yang dilakukan akan menjadi amal sholeh. Pastikan tekad hati dalam berwirausaha semata-mata dilakukan karena Allah, karunia segala nikmat tuntunan amal dan perbuatan akan kembali kepada Allah SWT, terbebas dari hal-hal riba, sehingga hari-hari yang dinanti ialah merindukan berjumpa dengan Allah SWT.³²

²⁹ Daud Rasyid.1998. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press. Cetakan 1. hal. 47

³⁰ Andi Thahir. 2013. *Hubungan Relegiusitas dan Etos Kerja Masyarakat Lampung*. Lampung: Laporan Hasil Penelitian Individu. hal. 3.

³¹ Abdul Jalil. 2013. *Spiritual Entrepreneurship (Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan)*. Yogyakarta: Lkis. hal. 24.

³² Daryanto. 2014. *Bagaimana Berwirausaha?*. Malang: Gunung Samudra. Cetakan 1. hal. 89.

Oleh sebab itu para wirausahawan muslim jangan terjebak oleh rekayasa-rekayasa dunia dalam bisnis. Allah sama sekali tidak membutuhkan rekayasa dari manusia, Allah maha tahu segala lintas hati, maha tahu segalanya. Makin bening, makin bersih, semua semata-mata karena Allah, maka kekuatan Allah yang akan menolong segalanya.³³ Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10. Yang artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Maksud dari ayat diatas ialah Allah ingin manusia menjadi kaya melalui kerja yang benar yang di landasi iman kreativitas, inovasi, dan dengan kekayaan itu diharapkan bisa mensejahterakan orang lain sebagai umat manusia. *The Ultimate Resource* karya Julian Simon (1981) menerangkan tentang anugrah Allah kepada manusia bahwa manusia jangan hanya menggunakan sumber daya alam yang ada tetapi dikaruniai pikiran/akal-budi untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama makhluk hidup di dunia ini.

2. Berwirausaha adalah ibadah

Melakukan kegiatan wirausaha bagi seorang muslim tujuannya karena beribadah pada Allah SWT lebih tinggi derajat dan pahalanya. Sebab dalam sholat 5 waktu sudah berjanji, bahwa sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah karena Allah SWT. umat muslim menjalankan suatu usaha adalah dalam rangka ibadah kepada Allah. Berwirausaha adalah sebagian dari kewajiban hidup manusia yang harus ditunjukkan untuk beribadah kepada Allah SWT.³⁴ harus memiliki niat untuk beribadah agar mendapat berkah. Berdagang dengan niat ini akan mempermudah jalan kita mendapatkan rezeki. Nabi Muhammad SAW, *“Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardhu”*. (HR. Tabrani dan Baihaqi).

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melibat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. Q.S. At-Taubah ayat 105.

b) Berwirausaha dengan Dimensi *Hablumminannas*

Hubungan manusia dengan manusia merupakan salah satu kewajiban bagi umat muslim. Banyak hal yang diperintahkan Allah SWT dalam upaya kita menjalin hubungan antara manusia. Hakikat manusia sebagai hamba Allah merupakan makhluk spiritual yang mempunyai perjanjian suci dengan tuhan, beribadah kepada Allah semata serta selalu

³³ *Ibid.*, hal. 92.

³⁴ Aprijon. 2013. *Kewirausahaan dan Pandangan Islam*. Jurnal Menara, vol. 12. No.1, hal. 9.

bersikap tulus ikhlas kepada Allah SWT. Suka membantu, berbaik hati, belas kasihan, dan menghindari segala sesuatu yang membahayakan orang lain. Dalam dimensi horizontal ini meliputi pengabdian semua amal sholeh atau perbuatan baik yang berhubungan dengan kehidupan antar sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah SWT.³⁵

Dimensi *hablumminannas* berkaitan tentang menjalin kerja sama yang harmonis dengan karyawan, pelanggan, serta membangun relasi dengan lingkungan bisnis dan masyarakat. Berwirausaha dengan dimensi *hablumminannas* atau hubungan baik kesesama umat manusia dijelaskan sebagai berikut:³⁶

1. Menjalinkan Hubungan (*Human Relation*) Harmonis dengan karyawan

Human relation dalam perspektif Islam bukan sekedar pendekatan pemikiran dalam konsep hubungan kemanusiaan, melainkan nilai yang menjadi inti dalam proses interaksi sosial yang manusiawi, yang dimaksud untuk memenuhi hak dan kewajiban terhadap sesama manusia.

Wujud manusia (*human being*) dalam proses rohaniah yang tertuju kepada kebahagiaan berdasarkan watak, sifat, perangai, kepribadian, sikap, tingkah laku dan lain-lain, yang merupakan aspek kejiwaan yang terdapat pada diri manusia. Oleh karena itu, maksud *human relation* adalah hubungan manusiawi atau hubungan insani menurut Effendy (1994).³⁷

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali-Imran ayat 112 yang artinya sebagai berikut:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegangan kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.

Dalam Q.S Al-Hujarat: 10 Allah SWT berfirman:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Dari ayat di atas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu manusia dalam situasi apapun dan dimana pun berada selalu diliputi kehinaan, kecuali yang selalu memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Artinya hubungan yang harmonis dengan sesama manusia merupakan syarat dalam kehidupan.

³⁵ Al Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. Hal. 164.

³⁶ Yana Hendayana, Dini Lisnawati, Amir Machmud. *op.cit. hal.2*.

³⁷ Andi Zuchairiny. 2008. *Human Relation dalam Perspektif Islam*. Jurnal Hunafa. Vol 5.no. 2.

2. Menjalinkan Hubungan Harmonis dengan Pelanggan

Strategi bisnis Rasulullah SAW ialah beliau sangat baik dalam mengelola proses transaksi dan hubungan bisnis dengan seluruh pihak. Beliau melaksanakan prinsip manajemen bisnis modern yaitu selalu mengutamakan kepuasan pelanggan. Menjaga hubungan baik dengan pelanggan merupakan langkah penting yang sudah diajarkan Rasulullah SAW guna mempertahankan pelanggan tersebut.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Hujurat ayat 10 yang artinya: *“orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*

Implementasi dari ayat diatas persaudaraan ini berkaitan dengan rasa cinta, perdamaian, kerjasama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Jadi, salah satu faktor sikap menjalin persaudaraan berdasarkan ajaran Islam sejati ialah dalam hubungan-hubungan sosial yang lebih luas setiap muslim baik sebagai individu, keluarga maupun jamaah. Menurut Berry dan Parasuraman (1998) dikutip Nailai Farida (2010) konsep ikatan hubungan di dalam pemasaran bisnis dengan pelanggan-pelanggan dapat dibangun dengan ikatan yaitu:³⁸

a. Ikatan Finansial (*Financial Bond*)

Ikatan finansial ialah ikatan yang digunakan perusahaan atau penyedia jasa melalui manfaat ekonomi seperti harga diskon atau potongan atau insentif keuangan yang lain. Artinya, untuk menjalin hubungan erat antara perusahaan dengan pelanggan dan tertarik berbelanja maka perusahaan memberikan potongan harga lebih murah untuk pelanggan yang telah menjadi langganan selama periode waktu tertentu. Rasulullah SAW bersabda *“saling membadiabila kalian niscaya kalian akan saling mencintai.”* (HR. Al-Bukhari)

b. Ikatan Sosial (*Social Bond*)

Ikatan sosial ialah ikatan pribadi atau ikatan hubungan keakraban, persahabatan dan berbagai pengalaman dengan pelanggan dan berempati dengan pelanggan dan ikatan struktural (*structural bond*) yang digunakan untuk membangun hubungan anatara anggota dengan penyedia jasa. Dalam membangun hubungan dengan pelanggan dalam ikatan sosial bisa dilakukan dengan cara saling berkunjung, saling memberi hadiah , atau

³⁸ Naila Farida. 2010. *Pengaruh Ikatan Hubungan Citra Perusahaan, Nilai Pelanggan dan kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah Bank Pemerintah Di Jawa Tengah*. WACANA. hal: 202-213

dengan pemberian yang lain. Sambunglah silaturahmi itu dengan berlemah lembut, berkasih sayang, wajah berseri, memuliakan, dan dengan segala hal yang sudah dikenal manusia dalam membangun silaturahmi. Dengan silaturahmi, pahala yang besar akan diperoleh dari Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW bersabda “*Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahminya*”. (Muttafaqun’alaihi).

c. Amanah

Amanah merupakan terpercaya dan bertanggung jawab terhadap pelanggan. Menurut Widjajakusuman (2002) banyak orang yang ahli serta mempunyai etos kerja yang tinggi, tapi karena tidak memiliki sifat amanah, justru memanfaatkan keahliannya untuk melakukan berbagai tindakan kejahatan. Sikap itu bisa dimiliki jika dia selalu menyadari bahwa aktivitas apa pun yang dilakukan termasuk pada saat bekerja selalu diketahui oleh Allah SWT.³⁹

Kepercayaan (*trust*) pelanggan pada perusahaan merupakan aset yang sangat berharap dalam berbisnis, dan kepercayaan ini hanya dapat muncul di benak pelanggan, jika tertanam nilai-nilai kejujuran dalam segala transaksi bisnis. Dengan kata lain strategi untuk mempertahankan pelanggan adalah dengan kejujuran dalam setiap transaksi menurut Rivai (2012).⁴⁰

3. Membangun Jaringan dengan Masyarakat (Lingkungan Bisnis)

Jaringan (*network*) berhubungan dengan lingkungan bisnis dan masyarakat dimana aktivitas bisnis berlangsung, saling menjalin/terkait dan saling tergantung sebagai konsekuensi adanya hubungan ini, sehingga tersebar dimana-mana secara alami (Jamsa et al., 2011).⁴¹

Yusuf Musa dalam bukunya, *Nizam al-Hukmi fi al-Islam*, dengan lugas menyatakan bahwa manusia adalah makhluk soail (*al-insanu madaniyyun biath-thabi*). Dalam ajaran Islam relasi sangat penting dan untuh menyangkut hubungan antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Tuhannya. Inilah yang dimaksud dengan ayat Alquran. “*Manusia akan*

³⁹ Titin Srijanji. 2015. *Analisis Strategi Mempertahankan Konsumen Toko Zoya Kudus Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Iqtishadia, vol 8. No. 1. Hal. 7

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Suyono dan Purnomo. *Jaringan Relasional Vertikal dan Horizontal Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Pemasaran UKM Batik Tanjung Bumi Di Kabupaten Bangkalan*. Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Mandura. hal.4.

diliputi kehinaan di mana saja berada, kecuali berpegang teguh dengan talinya Allah dan manusia”.
(QS Ali Imran, ayat: 112).⁴²

Dijelaskan dalam ayat diatas bahwa pentingnya relasi antara manusia dengan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya, manusia dalam menjalani kehidupannya akan ditimpa oleh penderitaan dan kehinaan sepanjang masa karena mengalami kesulitan dalam memperoleh sandang, papan, dan pendidikan. Artinya, tanpa membangun relasi maka kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat tidak akan tercapai. Intinya adalah keuntungan terbesar dalam memiliki relasi yang luas adalah bertambahnya koneksi dalam menjalankan dunia usaha.

D. Kesimpulan

Wirausaha adalah salah satu jalan bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas bisnis dan bertransaksi yang dimana konsep dan tatacaranya sudah diatur dalam Al-Quran dan Hadist. Al-Quran sebagai panduan hidup manusia, memberikan pedoman syariah bagi para *entrepreneur* untuk bekerja dan cara manusia memandang Tuhan.

Entrepreneurship (kewirausahaan) dalam Islam sangat erat kaitanya dengan dimensi *horizontal*, yakni hubungan antar manusia dengan Tuhan dimana kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Penerapan hukum syariat Islam dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang diteladani sikap, sifat, adil dan kejujuranya dalam berwirausaha senantiasa menjamin kesuksesan dan umur usaha yang panjang. Konsep berwirausaha dalam diri Nabi Muhammad SAW ialah *shidiq, amanah, tabligh, fathonah*.

Konsep berwirausaha berbasis syariah memiliki dua dimensi, yaitu dimensi *Hablumminallah* sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT dan dimensi *Hablumminannas* sebagai wujud hubungan sesama manusia. Konsep berwirausaha bagi umat muslim dengan berpegang teguh pada Allah SWT yakni dalam hal yang berkaitan dengan berwirausaha semata-mata karena Allah, berwirausaha adalah *ibadah, takwa, tawakal, zikir dan syukur*. Hubungan dengan sesama manusia dalam hal ini berkaitan dengan hubungan (*human relation*) dengan karyawan, menjalin hubungan harmonis dengan pelanggan, membangun jaringan dengan masyarakat.

⁴² Fauzul Iman. 2018. "Membangun Relasi", diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/hikmah/17/01/26/okd7nq313-membangun-relasi>,

Daftar Pustaka

- Abdul Jalil. 2013. *Spiritual Entrepreneurship (Transformasi Spiritual Kewirausahaan)*. Yogyakarta: LKIS.
- Agus Retnanto. 2014. *Enterpreneurship Bagi Ummat Islam*. Equilibrium. Volume 2. No. 2.
- Al Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan)*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Andi Thahir. 2013. *Hubungan Religius dan Etos Kerja Masyarakat Lampung*. Lampung: Laporan Penelitian Individu.
- Andi Zuchairiny. 2008. *Human Relation dalam Perspektif Islam*. Jurnal Hunafa. Vol 5. No. 2.
- Andri Soemitra. 2015. *Kewirausahaan Berbasis Syariah*. Medan: CV. Manhaji.
- Aprijon. 2013. *Kewirausahaan dan Pandangan Islam*. Jurnal Menara. Vol. 12. No. 1.
- Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara: Jakarta
- Choirul Huda. *Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)*. *Economica*, Vol. 7. Edisi 2
- Daryanto. 2014. *Bagaimana Berwirausaha?*. Malang: Gunung Samudra.
- Daud Rasyid. 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- <https://www.Republika.co.id/berita/duniaislam/hikmah/17/01/26/okd7nq313-membangun-relasi>
- Muhammad Ismail Yusanto. 2002. *Muhammad Karebet Widjajakusuma. Menggagas Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Norvadewi. 2015. *Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif)*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Al-Tijary)*. Vol. 01. No. 01
- Nur Lailatul Bisriyah. 2017. *Dimensi Ibadah Sosial dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Ma'un*. Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Universitas Islam Negri Lampung.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sri Wigati M.E.I., *Kewirausahaan Islam (Aplikasi dan Teori)*. Buku Perkuliahan S1. Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah). Fakultas Syari'ah dan Hukum. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suryana. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suyono dan Purnomo. *Jaringan Relasional Vertikal dan Horizontal Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Pemasaran UKM Batik Tanjung Bumi di Kabupaten Bangkalan*. Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura.
- Titin Srianjani. 2015. *Analisis Strategi Mempertahankan Konsumen Toko Zaya Kudus dalam Perspektif Ekonomi Islam*. *Iqtishadia*. Vol. 8. No. 1.

Zaenudin Ashari: Konsep Berwirausaha dengan Metode Dimensi hlm. 1-23

Yana Hendayana, Dini Lisnawati, Amir Machmud. 2017. Kewirausahaan Berbasis Syariah.
Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.